



Pengembangan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sastra: Pendampingan bagi Guru Bahasa Indonesia SMP, SMA, dan SMK di Kota Pagaralam

Mulyadi Eko Purnomo¹, Nurhayati², A Saripudin, Armilia Sari²

^{1,2} Universitas Sriwijaya, Indonesia

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF AUTHENTIC ASSESSMENT DEVELOPMENT IN LITERATURE LEARNING: ASSISTANCE FOR INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS IN SMP, SMA AND SMK IN PAGARALAM CITY. Evaluation is an important part of learning activities. Therefore, the Indonesian Language teacher must have sufficient competence regarding the implementation of the evaluation. In the 2013 Curriculum (K-13) there is one type of assessment that must be carried out, namely authentic assessment. The Indonesian language teachers must have sufficient ability about this, especially to assess the process and results of literature learning. Most of the Indonesian language teachers in Pagaralam City did not understand well about authentic assessment in literature learning. This is based on preliminary surveys conducted by the team as well as from letters given through Indonesian language teachers' club (MGMP). Mentoring and guidance are conducted to them including workshops on developing authentic assessment rubrics and observation sheets. A total of 11 junior high schools, senior high school, and vocational school teachers in Pagaralam City participated in this activity. The method used was the delivery of information, discussion, and workshops. A test is conducted in the form of self-reflection about aspects of authentic assessment in literary learning at the beginning and end of the activity. The result showed that there is an increase in the ability of participants about authentic assessment in literature learning before and after the activity with an N-gain of 0.57, which means medium.

Keywords: Authentic Assessment, Literature Learning.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
11.12.2019	16.06.2020	04.08.2020	28.08.2020

Suggested citation:

Purnomo, M., Nurhayati, N., Saripudin, A., & Sari, A. (2020). Pengembangan penilaian autentik dalam pembelajaran sastra: Pendampingan bagi Guru Bahasa Indonesia SMP, SMA, dan SMK di Kota Pagaralam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 681-694. <https://doi.org/10.30653/002.202053.365>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/365>

¹ Corresponding Author: FKIP Universitas Sriwijaya. Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30128, Indonesia. Email: mulyadiekopurnomo@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran BI, kegiatan evaluasi merupakan bagian penting yang harus dilakukan oleh guru BI. Melalui kegiatan evaluasi pembelajaran yang tepat, seluruh proses pembelajaran dapat diketahui berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan. Melalui kegiatan evaluasi juga dapat diketahui kendala yang ditemui sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai; juga faktor pendukung sehingga tujuan pembelajaran BI dapat tercapai. Ini akan berguna bagi guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran BI berikutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh guru dalam siklus kegiatan pembelajaran, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta menindaklanjuti hasil evaluasi. Ditinjau dari pihak peserta didik, evaluasi pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk menentukan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, dapat diketahui siswa mana yang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan siswa mana yang belum berhasil mencapai tujuan tersebut. Siswa yang telah berhasil dapat melanjutkan ke topik pembelajaran atau pokok bahasan selanjutnya, atau diberi kegiatan pengayaan dengan menugasi mereka membaca bahan lain untuk memperkuat penguasaan mereka terhadap topik tertentu. Siswa yang belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran mendapatkan pengajaran remedial dari guru. Kegiatan remedial ini dapat berupa pemberian tugas tambahan yang dengan mengerjakan tugas itu kemampuan atau penguasaan siswa terhadap topik tertentu dapat ditingkatkan. Apabila siswa dipandang sudah mencapai penguasaan yang ditargetkan, mereka diuji kembali untuk mengetahui apakah target yang ditetapkan sudah tercapai atau belum.

Kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu unsur dalam kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, kemampuan itu harus dikuasai oleh guru dengan baik. Di samping itu, guru juga harus mengikuti perkembangan ilmu, metode, dan teknologi dalam bidang evaluasi pembelajaran ini. Dengan begitu guru akan terjaga profesionalitasnya sebagai agen pembelajaran yang secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya.

Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru secara terus-menerus harus mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan kepedulian terhadap pembelajaran yang mendidik, memberdayakan, dan menginspirasi peserta didik. Salah satu materi yang harus dikuasai adalah tentang pengembangan alat evaluasi yang berupa penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang mencerminkan pembelajaran, prestasi, motivasi, dan sikap siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Dapat juga dikatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang didasarkan pada kemampuan siswa untuk menampilkan tugas-tugas yang mungkin harus mereka lakukan di dunia nyata. Dengan pengertian seperti ini dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran BI, misalnya, penilaian autentik berupa kegiatan nyata berupa penampilan kegiatan berbahasa dan/atau bersastra, seperti menganalisis struktur teks cerita pendek, menulis teks puisi, dan mempresentasikan teks puisi dalam bentuk membaca puisi atau musikalisasi puisi di depan umum.

Dalam pembelajaran bahasa, penilaian autentik ini juga sangat penting. Tidak hanya dalam pembelajaran bahasa kedua, tetapi juga dalam pembelajaran bahasa asing. Survei

yang dilakukan Aksu Atac (2012), misalnya, menemukan bahwa para guru bahasa asing merasa sangat perlu memahami dan menggunakan penilaian autentik itu. Sehingga, disarankan agar dalam kurikulum pendidikan guru bahasa, penilaian autentik harus mendapat tempat yang penting. Hal ini untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru bahasa tersebut.

Sementara itu, Rukmini dan Saputri (2017) menemukan bahwa penilaian autentik telah diterapkan/dilaksanakan dalam mengukur kemampuan produktif bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Ungaran, Jawa Tengah. Bentuk-bentuk penilaian autentik yang digunakan adalah mendeskripsikan gambar, menceritakan kembali cerita, menulis teks, dan memproduksi cerita lucu. Bentuk-bentuk itu dikaitkan dengan penilaian penampilan, portofolio, dan proyek.

Dalam pembelajaran sastra, penilaian autentik dapat berupa unjuk kerja dapat pula berupa penampilan. Unjuk kerja merupakan kegiatan menunjukkan atau memperlihatkan hasil kerja, baik individu maupun kelompok. Hasil kerja yang diperlihatkan itu berupa hasil identifikasi, hasil analisis, ataupun hasil kerja berupa tulisan atau karya tulis. Hasil identifikasi atau hasil analisis dapat diperlihatkan dalam bentuk verbal, gambar, diagram/tabel ataupun lambing-lambang tertentu. Adapun karya tulis berupa puisi, cerita pendek, bahkan novel, dan esei/kritik sastra. Kegiatan bersastra yang berupa penampilan (*performance*) merupakan kegiatan bersastra yang berupa penampilan dan pertunjukan. Yang termasuk kegiatan jenis ini adalah membaca puisi, musikalisasi puisi, membaca cerpen, dramatisasi cerpen, dan bermain drama.

Guru-guru di sekolah menengah pada umumnya telah memiliki kemampuan tentang bagaimana mengembangkan alat evaluasi dalam pembelajaran sastra. Walaupun demikian, kemampuan mereka perlu ditingkatkan dan diperbarui sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan ilmu dalam bidang evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra.

Terdapat permintaan dari MGMP BI SMA di Kota Pagaram untuk mengisi acara pada kegiatan workshop mereka pada bulan September atau Oktober 2019. Permasalahan yang dihadapi oleh para guru adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat penilaian autentik yang harus dilakukan oleh guru padahal tidak semua guru dapat mengembangkan alat penilaian autentik itu.
- 2) Dalam penggunaan bahasa aspek produktif/ekspresif dan aspek afektif, diperlukan alat penilaian autentik berupa rubrik penilaian unjuk kerja dan rubrik/lembar pengamatan. Hal inilah yang harus dikembangkan atau dibuat oleh guru dalam kegiatan penilaian pembelajaran BI.
- 3) Selama ini belum banyak dilakukan pelatihan dan pendampingan tentang pengembangan rubrik penilaian autentik berupa lembar observasi dan rubrik penilaian unjuk kerja.

Masalah yang diusahakan penyelesaiannya dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan guru agar dapat merancang dan melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran sastra.

Pemecahan masalah yang telah dirumuskan itu dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi dan diskusi tentang pendekatan penilaian, penilaian autentik, dan pengembangan rubrik penilaian unjuk kerja dan rubrik observasi.
- 2) Melakukan workshop pengembangan alat evaluasi berupa rubrik penilaian unjuk kerja dan rubrik observasi.
- 3) Menggunakan rubrik itu dalam penilaian unjuk kerja dan observasi sikap siswa.
- 4) Mendiskusikan proses dan hasil penerapan rubrik itu.

Dalam bentuk bagan terlihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah seperti yang dikemukakan itu merupakan replikasi dari kegiatan serupa yang telah dilakukan oleh Purnomo dkk (2019). Pada kegiatan itu, khalayak sasarannya adalah guru SMA dan SMK di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musirawas, Povinsi Sumatera Selatan. Adapun materi yang menjadi bahan pelatihan/pendampingan adalah asasmen autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan metode pelatihan yang diisi dengan kegiatan penyampaian materi, diskusi, workshop, dan presentasi hasil workshop oleh peserta, hasilnya adalah terdapat perubahan kemampuan antara sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan pada taraf sedang (N-gain 0,56).

Sementara itu, Indrawati dkk (2019) juga melakukan kegiatan pelatihan dan workshop dalam kegiatan pelatihan bahan ajar berbasis teks bagi guru-guru SMA di Kabupaten Musirawas, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil pelatihan itu menunjukkan bahwa peserta bersemangat mengikuti kegiatan itu karena metode kegiatan yang beragam: penyampaian materi, diskusi, workshop, dan presentasi hasil workshop. Di samping itu, materi mengenai bahan ajar yang dilatihkan juga bervariasi: LKPD, *handout*, dan brosur atau *leaflet*.

Novitasari (2019) juga menggunakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru menulis karya ilmiah bagi guru-guru di Situbondo, Jawa Timur. Materi yang dilatihkan adalah pentingnya kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru, sistematika dan bagian-bagian karya ilmiah, dan praktik menulis karya ilmiah. Di samping penyajian materi dan diskusi, dilakukan juga pendampingan berupa konsultasi langsung atau melalui media sosial dan surat elektronik. Hasilnya adalah terdapat

perubahan kemampuan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan peserta belum dapat merumuskan masalah dan tujuan dengan benar, setelah pelatihan sekitar 60% peserta sudah dapat menuliskan rumusan masalah dan tujuan dengan benar. Sebagian kecil peserta dapat menggunakan aplikasi pendeteksi kemiripan yang tersedia gratis dari sumber-sumber daring. Sekitar 50% peserta dapat mengaplikasikan dasar-dasar aplikasi Mendeley untuk membuat referensi atau daftar pustaka.

Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian penting untuk melihat proses dan hasil belajar apakah sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan atau belum. Ada beberapa pendekatan dalam evaluasi pembelajaran: penilaian acuan norma (PAN) atau *norm reference evaluation* dan penilaian acuan patokan (PAP) atau *criterion reference evaluation*. PAN merupakan penilaian yang penentuan hasilnya dilakukan berdasarkan perbandingannya dengan kelompoknya atau berdasarkan ukuran kelompok yang berupa kurva normal. PAP adalah penilaian yang penentuan hasilnya berdasarkan patokan atau kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Dilihat dari bentuk tes yang digunakan dibandingkan dengan kemampuan yang diujikan, terdapat penilaian autentik dan penilaian non-autentik. Penilaian autentik menggunakan tugas ujian sesuai dengan keterampilan yang diujikan. Penilaian terhadap kemampuan menulis puisi, misalnya, dilakukan dengan cara menyuruh siswa menulis puisi. Penilaian non-autentik dilakukan dengan menggunakan tugas yang tidak persis sama dengan jenis kemampuan yang diujikan, tetapi menggunakan tugas yang mirip atau diandaikan dapat mewakili kemampuan yang diujikan. Dalam hal kemampuan menulis puisi seperti dikemukakan sebelumnya, tes non-autentiknya adalah menyuruh siswa menjelaskan unsur-unsur puisi dan puisi yang bernilai seni dengan yang tidak, atau siswa diuji tentang teori puisi dan penulisan puisi bukan diminta menulis puisi.

Dalam pembelajaran BI terdapat beberapa kemampuan yang diajarkan kepada siswa. Kemampuan bahasa itu mencakup aspek reseptif: mendengarkan dan membaca, dan aspek produktif/kreatif: berbicara dan menulis, termasuk menulis karya sastra. Tentang evaluasi kemampuan bahasa, kemampuan reseptif dapat dinilai dengan instrumen tes objektif, kemampuan produktif/kreatif hanya dapat dinilai dengan rubrik penilaian unjuk kerja.

Penilaian autentik untuk menilai kemampuan bahasa berbeda dilihat dari jenis kemampuannya. Kemampuan reseptif, yaitu mendengarkan dan membaca, penilaian autentiknya berupa tugas mendengarkan dan membaca kemudian diberi pertanyaan tentang isi yang dibaca itu. Hal ini berlaku bagi mendengarkan dan membaca pemahaman atau kritis. Dalam membaca bersuara (*nyaring*) dan membaca indah (membaca puisi, cerita, drama) penilaian autentiknya berupa tugas membaca kemudian dinilai dengan rubrik penilaian unjuk kerja. Kemampuan produktif/kreatif penilaian autentiknya berupa tugas berbicara atau menulis kemudian hasilnya dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja. Jadi, kemampuan berbahasa yang harus dinilai menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja adalah kemampuan membaca *nyaring*, membaca puisi, cerita, dan teks drama, berbicara (*presentasi*, *berpidato*, *bderidiskusi*, *berdebat*, *bermain drama*) dan menulis (*berbagai jenis teks*, *karya ilmiah*, *esei*, *resensi*, dan lain-lain).

Selain untuk menilai kemampuan berbahasa, penilaian autentik juga digunakan untuk mengamati atau mengobservasi sikap atau perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam menilai karakter siswa. Dalam hal ini instrument yang digunakan adalah lembar pengamatan atau observasi atau rubrik observasi. Rubrik ini berupa lembar untuk mencatat peristiwa atau keadaan yang diamati secara langsung oleh pengamat.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa untuk memberikan penilaian autentik untuk kemampuan tertentu dan untuk mengamati perilaku siswa perlu dilakukan dengan instrument berupa rubrik penilaian unjuk kerja dan lembar observasi. Instrumen yang berupa rubrik itu harus dikembangkan atau dibuat oleh guru kemudian dicoba digunakan. Pengembangan rubrik penilaian unjuk kerja dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan jenis kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Membagi atau memecah aspek atau komponen kemampuan itu menjadi beberapa aspek/komponen beserta pembobotannya.
- 3) Menentukan gradasi atau tingkatan kualitas setiap komponen untuk menentukan skor setiap tingkatannya.
- 4) Menentukan nilai setiap gradasi itu.

Rubrik observasi merupakan rubrik yang digunakan untuk menilai perilaku siswa dalam suatu kondisi atau peristiwa. Pengembangan rubrik observasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan perilaku yang akan diamati.
- 2) Menentukan komponen-komponen perilaku itu.
- 3) Menentukan descriptor komponen yang diamati.
- 4) Menentukan skor berdasarkan munculnya descriptor itu.

METODE

Khayalak Sasaran: Yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP, SMA, dan SMK negeri dan swasta di Kota Pagaralam. Jumlah guru yang menjadi khalayak sasaran kegiatan ini adalah sebelas orang. Mereka terdiri dari satu orang guru SMP, delapan orang guru SMA, dan dua orang guru SMK di kota Pagaralam.

Metode Pelaksanaan: Metode yang digunakan dalam kegiatan ini pada dasarnya adalah metode yang sesuai dengan metode yang digunakan bagi pendidikan orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan lebih banyak berupa diskusi dan kerja kelompok kemudian peserta menyajikan hasil kerja mereka. Berbagai metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi (1) presentasi dosen/instruktur diselingi dengan tanya-jawab, (2) diskusi, (3) *workshop* (kerja kelompok), dan (4) presentasi peserta tentang hasil kerja kelompok.

Waktu dan Jadwal Kegiatan: Waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah dua hari, yaitu tanggal 19 dan 20 Oktober 2019. Hari pertama berlangsung dari pukul 08.00-16.00, hari kedua dari pukul 08.00-12.00. Kegiatan hari pertama diisi dengan penyajian materi, diskusi, dan kerja kelompok, hari kedua diisi dengan penyajian hasil kerja

kelompok, tanggapan dosen, dan refleksi akhir. Secara lengkap jadwal kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Jadwal Kegiatan Pelatihan*

Waktu	Kegiatan	Materi	Penyaji
Hari I (19 Oktober 2019)			
08.00-09.00	Upacara pembukaan		Panitia, Pejabat, tim penyaji
09.00-10.30	Penyajian materi, tanya-jawab	1. Pendekatan evaluasi 2. Alat evaluasi	Mulyadi Eko Purnomo
10.30-12.00	Penyajian materi, tanya-jawab	3. Asesmen autentik 4. Asesmen autentik dalam pembelajaran sastra	Nurhayati
12.00-13.00	ISTIRAHAT		
13.00-14.00	Penyajian materi, tanya-jawab	1. Rubrik penilaian unjuk kerja 2. Rubrik observasi	Agus Saripudin Agus Saripudin
14.00-16.00	Kerja kelompok	3. Pengembangan rubrik penilaian unjuk kerja 4. Pengembangan rubrik observasi	Mulyadi Eko Purnomo, Armilia Sari
Hari II (20 Oktober 2019)			
08.00-10.00	Penyajian hasil kerja kelompok	1. Rubrik penilaian unjuk kerja 2. Rubrik observasi	Nurhayati Agus Saripudin
10.00-11.00	Tanggapan Tim Penyaji	Hasil kerja kelompok	Mulyadi Eko Purnomo, Nurhayati
11.00-12.00	Evaluasi, Refleksi	Pendekatan evaluasi, asesmen autentik dalam pembelajaran BI, pengembangan rubrik penilaian dan rubrik observasi	Agus Saripudin, Armilia Sari
12.00-12.30	Upacara penutupan		Panitia, pejabat, tim penyaji

Evaluasi: Evaluasi yang digunakan untuk menguji apakah kegiatan ini berhasil mencapai tujuan atau tidak, digunakan evaluasi berbasis refleksi diri. Hal ini dilakukan karena peserta adalah guru-guru yang merupakan pendidik profesional yang sehari-hari sudah biasa melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Bentuk refleksi diri

yang digunakan adalah dengan mengisi format yang telah disediakan. Pada format itu dibuat daftar topik yang berkaitan dengan penilaian autentik, kemudian diminta merespons dengan mengisi kolom yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap topik-topik itu secara gradual: sangat memahami, memahami, kurang memahami, dan tidak memahami. Daftar isian ini diberikan dua kali, sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

Daftar isian itu berupa evaluasi diri tentang kemampuan atau pemahaman peserta tentang beberapa topik yang berkaitan dengan penilaian autentik. Ada 20 butir topik yang diminta pendapatnya tentang pemahaman mereka. Pada bagian samping setiap topik terdapat kolom yang harus dicontreng sesuai dengan tingkat pemahaman mereka: sangat memahami, memahami, kurang memahami, dan tidak memahami. Setiap pilihan itu diberi skor 4, 3, 2, dan 1 untuk masing-masing. Skor itu kemudian dijumlahkan dan diolah menjadi nilai dengan skala 100. Di samping itu, juga dihitung frekuensi pilihan/skor 4, 3, 2, dan 1.

Topik-topik yang diminta menilai kemampuan diri mereka mencakup topik-topik yang berkaitan dengan penilaian autentik. Topik-topik itu meliputi pendekatan penilaian, alat penilaian bukan tes, penilaian autentik aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan sikap, rubrik penilaian unjuk kerja dan penampilan, observasi sebagai alat penilaian sikap, prosedur penyusunan rubrik penilaian autentik mata pelajaran BI, prosedur penyusunan lembar observasi penilaian sikap dalam pembelajaran BI.

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman mereka antara sebelum dan sesudah kegiatan, pengisian lembar penilaian dilakukan dua kali: sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasilnya kemudian dibandingkan berdasarkan jumlah skor setiap orang guru kemudian dihitung reratanya, juga dilihat skor perolehan (*gain score*) yang dinormalkan (*Normalized gain score/N-gain*). Di samping itu, juga dihitung frekuensi skor 4, 3, 2, dan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Peserta Sebelum Kegiatan

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa untuk mengetahui kemampuan peserta dilakukan dengan meminta mereka mengisi borang (form) yang merupakan evaluasi diri berdasarkan apa yang diketahui, dialami, atau dirasakan. Berdasarkan borang yang telah diisi itulah kemudian diskor dan ditentukan nilainya. Kemampuan peserta sebelum dilaksanakannya kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

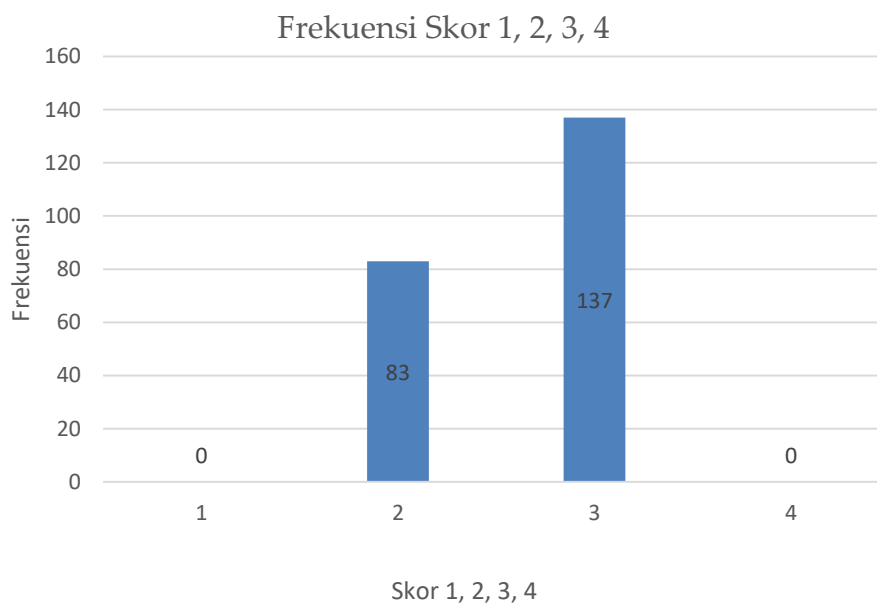
Nilai tertinggi peserta adalah 75, nilai terendah 55; nilai rata-rata 65,57, dengan standar deviasi 7,55. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang penilaian autentik masih perlu ditingkatkan walaupun sudah dalam kategori cukup bila dilihat dari nilai rata-ratanya. Dengan SD 7,55 dapat dikatakan bahwa variasi atau variabilitas nilai yang diperoleh peserta tergolong sedang.

Tabel 2. Kemampuan peserta sebelum kegiatan

No. Urut	No. Peserta	Nilai
1	01Aw	55
2	02 Aw	68.75
3	03Aw	75
4	04Aw	75
5	05Aw	75
6	06Aw	67.5
7	07Aw	65
8	08Aw	65
9	09Aw	58.75
10	10Aw	61.25
11	11Aw	55
Rerata		65,57
SD		7,55

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa peserta diminta menilai diri sendiri tentang kemampuan mereka terhadap topik-topik yang berkaitan dengan penilaian autentik dalam pembelajaran BI. Mereka diminta menentukan apakah mereka sangat memahami, memahami, kurang memahami, atau tidak memahami, masing-masing diberi skor 4,3, 2, dan 1. Jumlah topik yang diminta penilaian diri ada 20 butir, jumlah guru yang diminta melakukan penilaian diri juga berjumlah 11 orang. Dengan demikian terdapat 220 butir dengan nilai 4, 3, 2, dan 1.

Apabila dihitung frekuensi skor 1, 2, 3, dan 4 yang muncul dari 11 responden terhadap 20 topik itu dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Frekuensi Skor 1, 2, 3, dan 4

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa skor yang paling banyak muncul adalah skor 2 (kurang memahami) sebanyak 83 frekuensi, berikutnya skor 3 (memahami) 137 frekuensi, skor 4 (sangat memahami) dan skor 1 (tidak memahami) masing-masing 0 frekuensi. Dalam persen, skor 2 sebanyak 37,73%, skor 3 sebanyak 62,27%.

Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan atau pendampingan ini dimulai dengan penyajian materi dan tanya-jawab/diskusi tentang topik-topik yang berkaitan dengan asesmen autentik dalam pembelajaran sastra. Materi yang dibahas meliputi pendekatan dalam penilaian, asesmen autentik, assessment autentik dalam pembelajaran sastra, penyusunan rubrik penilaian dan lembar observasi. Sesudah itu dilakukan workshop dalam kelompok, yang setiap kelompok mengembangkan rubrik penilaian untuk satu KD tentang materi kesastraan dan mengembangkan lembar observasi untuk menilai aspek afektif.

Hasil kerja kelompok itu kemudian pada hari kedua kegiatan pelatihan ini dipresentasikan oleh setiap kelompok. Presentasi kelompok diikuti dengan komentar dari kelompok lain juga dari instruktur. Pada bagian akhir kegiatan dilakukan refleksi yang sekaligus juga merupakan penilaian diri tentang kemampuan atau pemahaman peserta tentang asesmen autentik dalam pembelajaran sastra. Refleksi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, peserta mengemukakan pendapatnya tentang apa yang sudah dilakukan selama dua hari ini; pemahamannya tentang asesmen autentik dalam pembelajaran sastra, apa yang masih dirasakan kurang dipahami atau belum dapat dilakukan di kelas dan apa penyebabnya; dan rencana yang akan dilakukan untuk tindak lanjut dari pelatihan ini. Secara kuantitatif, peserta mengisi lembar penilaian tentang kemampuan masing-masing tentang beberapa aspek asesmen autentik dalam pembelajaran sastra.

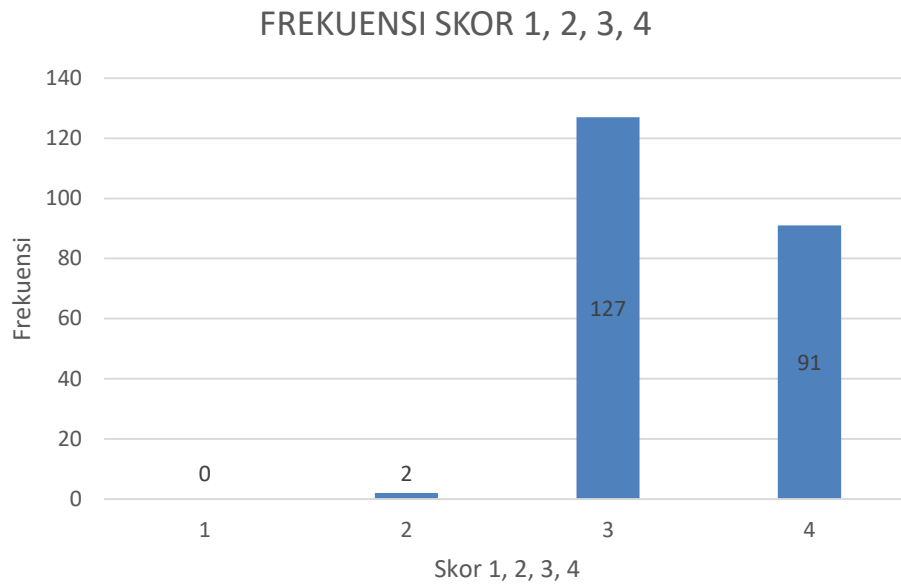
Kemampuan Peserta Sesudah Kegiatan

Kemampuan peserta sesudah kegiatan dapat dilihat di Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah 95; nilai terendah 72,50; nilai rata-rata adalah 85,11; dengan standar deviasi 8,45. Ini berarti bahwa, apabila dilihat dari nilai rata-rata, kemampuan peserta dapat dikategorikan baik atau mampu.

Tabel 3. *Kemampuan peserta setelah kegiatan*

No. Urut	No. Peserta	Nilai
1	01Ak	92.5
2	02Ak	90
3	03Ak	87.5
4	04Ak	95
5	05Ak	95
6	06Ak	80
7	07Ak	82.5
8	08Ak	91.25
9	09Ak	75
10	10Ak	75
11	11Ak	72.5
Rerata		85,11
SD		8,45

Apabila dilihat dari frekuensi kemunculan skor 1, 2, 3, dan 4 tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Frekuensi Skor 1, 2, 3, dan 4

Gambar 3 memperlihatkan bahwa persentase frekuensi kemunculan skor 4 (sangat mampu) mencapai 91 frekuensi, skor 3 (mampu) mencapai 127 frekuensi, skor 2 (kurang mampu) sebanyak 2 frekuensi, dan skor 1 (tidak mampu) 0, atau tidak muncul sama sekali. Dalam persen, skor 4: 41,36%; skor 3: 57,73%; skor 2: 0,91%; dan skor 1: 0%.

Perbandingan Kemampuan Peserta Sebelum dengan Sesudah Kegiatan

Apabila dibandingkan nilai perolehan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, tampak pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No. Peserta	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah	Gain	N-Gain
01	55	90	35	0.78
02	68.75	75	6.25	0.20
03	75	95	20	0.80
04	75	91.25	16.25	0.65
05	75	95	20	0.80
06	67.5	72.5	5	0.15
07	65	82.5	17.5	0.50
08	65	87.5	22.5	0.64
09	58.75	75	16.25	0.39
10	61.25	80	18.75	0.48
11	55	92.5	37.5	0.83
Rata-rata	65,57	85,11	19,55	0.57

Dari Tabel 4 itu dapat dilihat bahwa pada umumnya nilai peserta mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan nilai sebelum kegiatan. Hanya ada dua orang peserta yang tidak mengalami kenaikan nilai karena yang bersangkutan merasa nilai awalnya memang sudah tergolong baik (mampu). Rerata *N-gain* yang diperoleh peserta adalah 0,57, yang berada dalam kategori sedang. Artinya, tingkat peningkatan nilai peserta antara sebelum dan sesudah kegiatan adalah sedang, tidak tinggi, tidak juga rendah.

Pembahasan

Apabila dilihat dari perbandingan antara sebelum dan sesudah pelatihan, tampak bahwa ada perubahan kemampuan. Apabila dilihat dari skor perolehan (*gain score*), tampak bahwa perolehan skor itu dalam kategori sedang (*N-gain* 0,57). Walaupun demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Apabila dilihat dari frekuensi nilai 1, 2, 3, dan 4 yang muncul, terlihat bahwa pada sebelum kegiatan pelatihan skor 2 dan 3 yang muncul, pada sesudah kegiatan pelatihan 3, dan 4 yang lebih banyak muncul. Ini juga menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan antara sebelum dan sesudah kegiatan.

Adanya peningkatan kemampuan itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, terdapat variasi kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Kegiatan diskusi dengan instruktur, misalnya, merupakan kegiatan yang lebih banyak dilakukan, sampai melebihi waktu yang dijadwalkan. Pada umumnya peserta “curhat” tentang apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam pembelajaran sastra. Penilaian pembelajaran sastra bagi peserta lebih sulit daripada penilaian pembelajaran bahasa (selain materi sastra). Oleh karena itu, kesempatan mendiskusikan asesmen autentik dalam pembelajaran sastra dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menggali informasi dari para instruktur.

Kedua, topik yang dibahas dan dilatihkan memang topik yang secara nyata dihadapi oleh para guru di lapangan. Penilaian autentik merupakan jenis penilaian yang disarankan dalam Kurikulum 2013. Bahkan, ada peraturan menteri yang mengarahkan bahwa penilaian oleh pendidik menggunakan acuan patokan, dan itu berarti sesuai dengan KD yang telah dirumuskan dalam Kurikulum. Untuk melaksanakan penilaian dengan acuan patokan dengan benar, asesmen autentik dengan menggunakan rubrik penilaian sebagai alatnya merupakan teknik penilaian yang paling sesuai (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 Tahun 2015). Oleh karena itu, peserta dengan semangat yang tinggi mengikuti kegiatan ini. Dengan antusiasme yang tinggi, peserta berusaha mengikuti kegiatan dan melakukan semua kegiatan dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Indrawati dkk (2019), yang menyatakan bahwa antusiasme peserta membuat pelatihan menjadi berhasil meningkatkan kemampuan peserta.

SIMPULAN

Pemahaman peserta tentang penilaian autentik dalam pembelajaran BI sebelum mengikuti kegiatan pelatihan tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata yang diperoleh dari tes awal sebesar 65,57 dari nilai maksimum 100 dengan SD 7,55. Apabila dikaitkan dengan kemampuan merancang, melaksanakan, dan

menindaklanjuti hasil penilaian autentik itu, dapat dikatakan bahwa hal itu belum memenuhi harapan.

Pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata yang diperoleh pada tes akhir mencapai 85,11 dari 100 dengan SD 8,45. Apabila dibandingkan dengan kemampuan awal, dapat dikatakan bahwa ada kenaikan nilai rerata peserta. Perhitungan N-gain menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai dalam kategori sedang (N-gain: 0,57). Hal ini karena dalam pelatihan itu ada kegiatan pemberian informasi, diskusi, dan kerja kelompok. Kerja kelompok yang dilakukan adalah membuat/mengembangkan rubrik penilaian dan pedoman observasi untuk menilai sikap siswa.

Melihat hasil pelatihan itu, kemampuan guru BI masih perlu ditingkatkan dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil penilaian autentik mata pelajaran BI. Yang berhasil ditingkatkan baru pemahaman peserta tentang penilaian autentik dalam mata pelajaran BI. Hasil kerja kelompok berupa pengembangan rubrik dan pedoman observasi belum menunjukkan hasil yang baik, apalagi kemampuan individu tentang hal itu. Oleh karena itu, disarankan agar ada pelatihan lanjutan yang lebih berfokus pada pengembangan rubrik penilaian dan pedoman observasi.

REFERENSI

- Ataç, B. A. (2012). Foreign language teachers' attitude toward authentic assessment in language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 8(2), 7-19.
- Balitbang Depdiknas. (2003). *Penilaian berbasis kelas*. Jakarta: Depdiknas, Balitbang, Puskur.
- Idham, F. I. (2015). The use of authentic assessment in English writing skill to the eleventh grade students. *E-Journal of ELTS (English Language Teaching Society)*, 3(1), 1-13.
- Indrawati, S., Subadiyono, S., Kasmansyah, K., & Nurbuana. (2019). Pelatihan bahan ajar berbasis teks bagi guru-guru bahasa Indonesia di SMA Kabupaten Musi Rawas. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6(1), 48-56.
- Novitasari, N. F. (2019). Program pelatihan penulisan artikel ilmiah: Menuju guru berkualitas. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 255-266.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purnomo, M. E., Suhendi, D. L., Ratnawati, & Masri, R. H. M. A. (2019). Pengembangan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia: Pelatihan penilaian autentik bagi guru BI SMA/SMK di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(3), 816-825.
- Rukmini, D., & Saputri, L. A. D. E. (2017). The authentic assessment to measure students' english productive skills based on 2013 curriculum. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 263-273.

Sudijono, A. (2005). *Pengantar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Thoha, C. M. 2004. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Mulyadi Eko Purnomo, Nurhayati, A Saripudin, Armilia Sari.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)